



Farewell Hajj and the Contextualization of Human Rights Education: A Linguistic Analysis of the Text of the Prophet's Sermon

Haji Wada' dan Kontekstualisasi Pendidikan HAM: Analisis Linguistik Teks Khotbah Nabi SAW

Muhbib Abdul Wahab

Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

Email Correspondence Author:

muhbib@uinjkt.ac.id,

muhbibwahab@gmail.com

Received: March 27th, 2025

Revised: May 2nd, 2025

Accepted: June 18th, 2025

Keywords:

Hajj;
Wada' Sermon;
Contextualization:
Human Rights
Values.

Abstract

This study aims to analyze the content and meaning of the sermon text delivered by the Prophet Muhammad SAW during the farewell pilgrimage. The interpretation of the text's content and its contextualization in Human Rights Education is a relatively new topic in order to improve the quality of the Hajj pilgrimage. This study focuses on five texts of the Prophet Muhammad SAW's farewell sermons and is analyzed using a text linguistics approach, by applying the meaning of the text as a communication event that is full of context and messages through 7 levels: cohesion, coherence, intentionality, acceptability, informativity, situationality, and intertextuality. The findings of this study indicate that the intentionality of the farewell sermons delivered four times in Multazam, Arafah, and twice in Mina contains a deep communication message about the significance of human rights values, such as the right to life, property rights, equality rights, the right to maintain honor, and the right to brotherhood, in everyday life. Improving the quality of the Hajj pilgrimage rituals and its mabrūr is determined by Human Rights Education based on the farewell sermon. Contextualization of human rights education is seen as a major factor in the mental, spiritual and moral transformation of Hajj pilgrims.

Kata kunci:

Ibadah Haji;
Khotbah Wada';
Kontekstualisasi:
Nilai-nilai HAM.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi dan makna teks khotbah perpisahan Nabi Muhammad SAW saat haji wada. Penafsiran isi teks dan kontekstualisasinya dalam Pendidikan Hak Asasi Manusia merupakan topik yang relatif baru dalam rangka meningkatkan kualitas haji. Penelitian ini berfokus pada lima teks khotbah perpisahan Nabi Muhammad SAW dan dianalisis menggunakan pendekatan linguistik teks, dengan menerapkan makna teks sebagai peristiwa komunikasi yang

sarat konteks dan pesan melalui 7 tingkatan: kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intertekstualitas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intensionalitas khotbah perpisahan yang disampaikan empat kali di *Multazam*, *Arafah*, dan dua kali di Mina mengandung pesan komunikasi yang mendalam tentang signifikansi nilai-nilai hak asasi manusia, seperti hak untuk hidup, hak milik, hak kesetaraan, hak untuk menjaga kehormatan, dan hak persaudaraan, dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kualitas ritual haji dan kemabrurannya ditentukan oleh Pendidikan Hak-hak Asasi Manusia (HAM) yang berbasis pada khotbah wafat. Kontekstualisasi pendidikan HAM dipandang sebagai faktor utama dalam transformasi mental, spiritual, dan moral jemaah haji.

Alamat Korespondensi:
Gedung ICMI Center, Jl. Warung Jati Timur No. 1 Daerah
Khusus Jakarta - Indonesia
Email: admin@journal.cides-icmi.org/juq.cidesicmi@gmail.com

©2024 CIDES ICMI
ISSN Online: 3064-5085
Website: <https://journal.cides-icmi.org/index.php/JUQ>

A. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW beribadah haji hanya sekali seumur hidup. Akan tetapi, beliau menyampaikan khotbah Wada' sampai empat kali. Keempat khotbah bersejarah itu disampaikan di hadapan sekitar 124.000 orang pada tanggal 7 Dzul Hijjah di Multazam atau dekat Maqam Ibrahim, tanggal 9 Dzul Hijjah di Arafah (8 Maret 632M), tanggal 12 dan 13 di Mina. Isi keempat orasi itu hampir sama, dengan sedikit perbedaan redaksi, gaya bahasa, dan intensi.

Mengapa Nabi SAW mengulang-ulang orasinya dengan tema yang kurang lebih sama? Jika pengulangan tersebut merupakan salah satu cara Rasulullah mendidik umatnya agar benar-benar memahami dan mengamalkan nilai-nilai HAM, maka bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai HAM berikut proses literasi dan edukasinya kepada para jamaah haji dan yang belum berhaji? Pendidikan HAM dalam arti luas sangat penting dikembangkan, baik dalam pendidikan informal (keluarga), formal (madrasah dan sekolah), maupun nonformal (masyarakat), terutama bagi calon jamaah haji. Berhaji tanpa menyelami nilai-nilai HAM tampaknya belum sempurna.

Ibadah haji itu sungguh unik dan menarik, karena pesan dan pelajaran terpetik (*lessons learned*) darinya luar biasa indah, berkesan, dan bersentuhan langsung dengan kehidupan dan kemanusiaan. Ibadah tahunan ini sarat dengan pelajaran dan nilai-nilai moral univereal, terutama nilai-nilai HAM (Hak-hak Asasi Manusia). Jika nilai-nilai HAM yang disampaikan Nabi SAW melalui khotbah wada' dibedah dari perspektif kurikulum pembelajaran, maka menu atau materi substansial dari haji sejatinya adalah isi dan pesan-pesan kemanusiaan dari khotbah wada' itu.

Ritual haji yang melibatkan empat "arsitek teladan kemanusiaan" (Adam AS, Ibrahim AS, Ismail AS, dan Muhammad SAW) merefleksikan evolusi kehidupan. Setiap evolusi hidup manusia sejatinya belajar tentang nilai-nilai HAM, belajar menjalani kehidupan dengan kesadaran, kearifan, dan keinsafan. Karena itu, ibadah haji merupakan puncak spiritualitas keberagamaan yang mestinya membuahkan transformasi nilai-nilai moral dan spiritual (akhlak mulia) dalam kehidupan sehari-hari (Abdul Wahab, 2016).

Menjalani *manasik* haji bukan sekadar menggugurkan kewajiban agama, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual-kemanusiaan yang sarat dengan pendidikan nilai, terutama nilai-nilai HAM. Melalui *manasik* haji dan khotbah wada', Nabi SAW pernah berwasiat kepada umatnya agar menjunjung tinggi nilai-nilai HAM. Karena itu, ritualitas *manasik* haji tidak cukup hanya dijalani secara fisik dengan memenuhi manasiknya, tetapi juga harus dihayati, dimaknai, dan diaktualisasikan nilai-nilai HAM yang terkandung di dalamnya (Abdul Wahab, 2016)

Khotbah haji wada' menjelaskan hak dan kewajiban perempuan, kewajiban dan hak-hak subjek Muslim, interaksi antarmanusia, dan status dasar Al-Qur'an dan Sunnah dalam Islam. Sebaliknya, Piagam PBB tidak mendefinisikan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan belum diartikulasikan dengan jelas dan konsep kebebasan tanpa batas telah diberikan (Irfan Jafar, et al., 2021).

Kajian dan penelitian tentang ibadah haji sudah banyak dilakukan, baik terkait dengan manasik, sejarah, filosofi maupun gaya bahasa, model komunikasi, dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Hajj and the development of egalitarian attitudes (Sociological Studies)*, Nur Dzaedzatul & Syamsurizal Yazid (2020) menyimpulkan bahwa pelaksanaan haji dapat menumbuhkan sikap egaliter di kalangan jamaah. Karena semua jamaah memakai pakaian yang sama (ihram), tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau budaya, proses ini memberi simbol penghapusan perbedaan dan mendorong internalisasi nilai kesetaraan dan solidaritas sosial.

Penelitian antropologi M. Zulfa (2025) tentang fenomena multidimensi haji sangat menarik. Praktik ibadah haji tidak hanya berinteraksi dengan konteks budaya lokal dalam masyarakat Muslim Jawa, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial, identitas, dan makna religius di tingkat komunitas. Karena multibudaya, multibahasa, multistrata sosial ekonomi, dan sebagainya, jemaah haji diseru untuk belajar dari keanekaragaman, kebinekaan, sehingga menumbuhkan rasa cinta kemanusiaan dan sikap egaliter berbasis akidah tauhid sejati.

Penelitian Albahri dan Hamka Ilyas (2022), *The Value of Character Education in Hajj Pilgrim (Study of QS al-Baqarah/2:114)*, menyimpulkan bahwa ayat QS Al-Baqarah/

2: 114 mengandung nilai pendidikan karakter, dan penulis membaginya menjadi empat kategori; Pertama: karakter yang berhubungan dengan Allah, seperti taqwa, istiqamah, bersyukur, ikhlas, sabar, tidak lalai dalam hati, kedua: karakter yang berhubungan dengan manusia, seperti toleransi, mengutamakan musyawarah, gotong royong, pekerja keras, jujur, menepati janji, adil, welas asih, iffah, ketiga: karakter kepekaan lingkungan sosial, seperti cinta lingkungan dan binatang, cinta ilmu pengetahuan, peduli sosial, keempat: karakter kekuatan keyakinan, visioner, optimis, kematangan misi, dan kekuatan keyakinan.

Hani Ali Saeed (2015), dalam “Āliyāt al-Hijāj fi Khutbah an-Nabi SAW fi Hajjat al-Wadā’” menyimpulkan bahwa khotbah Nabi SAW sarat dengan argumentasi logis, berisi komunikasi persuasif, mudah dipahami dan menyentuh hati jamaah haji. Selain itu, gaya bahasa khutbah wada’ cenderung singkat, padat, dan indah. Secara pragmatik, khotbah wada’ juga merupakan tindak tutur (*af’āl al-kalām*) yang sarat pesan komunikasi efektif.

Dari sejumlah penelitian tersebut tampak bahwa haji telah dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Akan tetapi, konten khutbah haji wada’ belum dianalisis secara linguistik, terutama tekstolinguistik (*ilm lughat an-naṣṣ*) (Buhairi, 2004) dan tekstologi (van Dijk, 2001). Kajian tentang haji pada umumnya dititikberatkan pada ritualitas dan manasiknya, bukan pada pesan-pesan kemanusiaan universal dari khutbah wada’. Padahal, konten khutbah ini sangat kontekstual, bahkan mendahului deklarasi piagam PBB tentang HAM.

Ibadah multidimensi (fisik, mental, spiritual, sosial, kultural, finansial, dan intelektual) ini idealnya berdampak sosial dan kultural: memperkuat solidaritas, mengurangi kesenjangan simbolik dan status, serta memupuk nilai egalitarian dan spiritualitas sosial. Karena itu, kajian ini menjadi relevan dan substantif dengan perspektif analisis linguistik teks, dalam rangka kontekstualisasi pendidikan HAM untuk peningkatan kualitas kemabruran haji.

B. TEORI, KONSEP, DAN METODE PENELITIAN

Kerangka Teori

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang dilakukan oleh Nabi SAW menjelang akhir karir kenabiannya. Ibadah haji merupakan integrasi berbagai dimensi: fisik, ekonomi, finansial, sosial, mental, intelektual, spiritual, kultural, sejarah sekaligus merupakan puncak semua ibadah yang dilaksanakan setahun sekali secara internasional. Menurut Wahbah az-Zuhaili (1996) dan Afif Abd al-Fattah Tabarah (1999), haji secara bahasa artinya menyengaja, intensi menuju *Baitullah* yang diagungkan. Secara terminologis, haji adalah ibadah yang diniati menyengaja mengunjungi Kakbah dan tempat tertentu lainnya (Arafah, Mudhdalifah, dan Mina) pada waktu tertentu (Syawwāl, Dhulqaidah, dan Dhulhijjah) dan dengan amalan tertentu (*manāsik*, rukun, wajib, sunnah dan larangan haji) pula.

Ibadah haji itu unik dan menarik. Ayat yang menjadi dasar penetapan shariat haji diawali dan diakhiri (diredaksikan) dengan lafal “*Lillahi*”. Allah berfirman: **وَلِلَّهِ عَلَى**

...مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ “...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Ali Imran/3:97). Dan firman-Nya: **وَآتُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ** “Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah” (al-Baqarah/2:196) Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa modal mental-spiritual (*lillahi*), tulus ikhlas, semata-mata mengharap rida Allah merupakan salah satu kunci kemabruran haji.

Ibadah haji itu menarik dan sarat makna, karena hanya diwajibkan kepada umat Islam yang memiliki kesanggupan (*istitā'ah*), baik fisik (sehat), finansial, keamanan maupun kesanggupan mental spiritual. Haji mulai dipermaklumkan (diviralkan) sejak Nabi Ibrāhīm AS (1800 SM). Allah berfirman: “Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.” (al-Hajj/22:27). Tujuan ibadah haji adalah “Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah

ditentukan atas rezeki yang diberikan Dia kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir" (al-Hajj/22:28).

Sepintas dan secara lahiriah, ibadah haji cenderung bersifat fisik, menguras energi dan tenaga fisik. Akan tetapi, haji itu kaya simbol dan makna. Esensi ritual haji menurut Ali Syariati (1995) adalah evolusi eksistensial manusia menuju Allah, yang merupakan drama simbolik dari falsafah penciptaan anak cucu Adam. Simbol-simbol dalam ritual haji antara lain: (1) *Miqat* adalah simbol pelepasan diri dari sifat egoisme, (2) *Ihram* adalah simbol kesucian dan kesetaraan, (3) *Ka'bah* adalah simbol ketetapan dan keabadian Allah, (4) *Hajar Aswad* adalah simbol sumpah setia, (5) *Maqam Ibrahim* adalah simbol realitas sejarah, (6) *Sa'i* adalah simbol optimisme hidup, (7) *Arafah* adalah simbol ilmu pengetahuan dan kearifan, (8) *Masy'aril haram (Muzdalifah)* adalah simbol kesadaran dan intuisi, (8) *Mina* adalah simbol cinta dan kesyahidan, (9) *Melempar Jamrah* adalah simbol jihad terhadap trinitas kabilisme, (10) *Memotong Rambut (tahallul)* adalah simbol syukur manusia, dan (11) *Kurban* adalah simbol kepasrahan mutlak dan peleburan sifat hayawaniyah (Ahmad Fauzan, 2022).

Tujuan akhir ibadah ini adalah meraih haji mabrur, yaitu haji yang diterima oleh Allah SWT. Balasan haji mabrur adalah surga. Dari Abu Hurairah RA bahwa Nabi SAW bersabda: "*Umrah ke 'umrah berikutnya menjadi penghapus dosa antara keduanya dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga*". [Muttafaq 'alaih: Shahih al-Bukhari (no. 1650), Shahih Muslim (no. 2403), Sunan at-Tirmidzi (no. 855), Sunan Ibnu Majah (no. 2879), Sunan an-Nasa-i (no. 2582)].

Kemabruran ibadah ditentukan oleh banyak faktor, seperti: keikhlasan, ketaatan, kehalalan harta yang digunakan, dan pemaknaan terhadap semua manasik ibadah haji secara optimal. Di antara konten kurikulum ibadah haji yang disampaikan Nabi SAW adalah khotbah wada', khutbah terakhir yang merupakan pesan-pesan kemanusiaan universal. Isi, substansi, dan kontekstualisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam khotbah wada' menjadi salah satu penentu kebermaknaan dan kemabruran ibadah haji. Oleh karena itu, semakin tinggi literasi tentang nilai-nilai kemanusiaan dan HAM yang dipahami dari khotbah wada', maka luaran ibadah haji yang dilaksanakan jemaah semakin bermakna dan fungsional. Dengan kata lain, edukasi

sebagai proses penyadaran dan pemanusiaan tentang pesan kemanusiaan dalam khotbah wada' akan berdampak positif dan konstruktif dalam membentuk kesalahan personal dan sosial jemaah pasca haji.

Kerangka Konseptual

Kajian ini dilandasi sebuah konsep bahwa ibadah haji itu tidak sekadar mengunjungi Baitullah dan Tanah Suci dengan niat karena Allah SWT dan dengan melaksanakan manasiknya secara tertib dan tuntas. Prosesi haji selama di tanah suci merupakan laboratorium kemanusiaan global yang mengedukasi Jemaah untuk meneguhkan prinsip-prinsip universal yang mengatur relasi manusia berdasarkan kesetaraan, harkat, martabat, tanggung jawab, dan keadilan.

Oleh karena itu, haji bukan hanya ritual peribadatan yang bersifat legal-formal, tetapi juga merupakan transformasi moral dan sosial. Ibadah haji fungsional idealnya menumbuhkan nilai kemanusiaan melalui pengalaman kolektif global. Sedangkan interaksi lintas bahasa, budaya, dan strata sosial ekonomi menciptakan kesadaran persatuan dan solidaritas kemanusiaan.

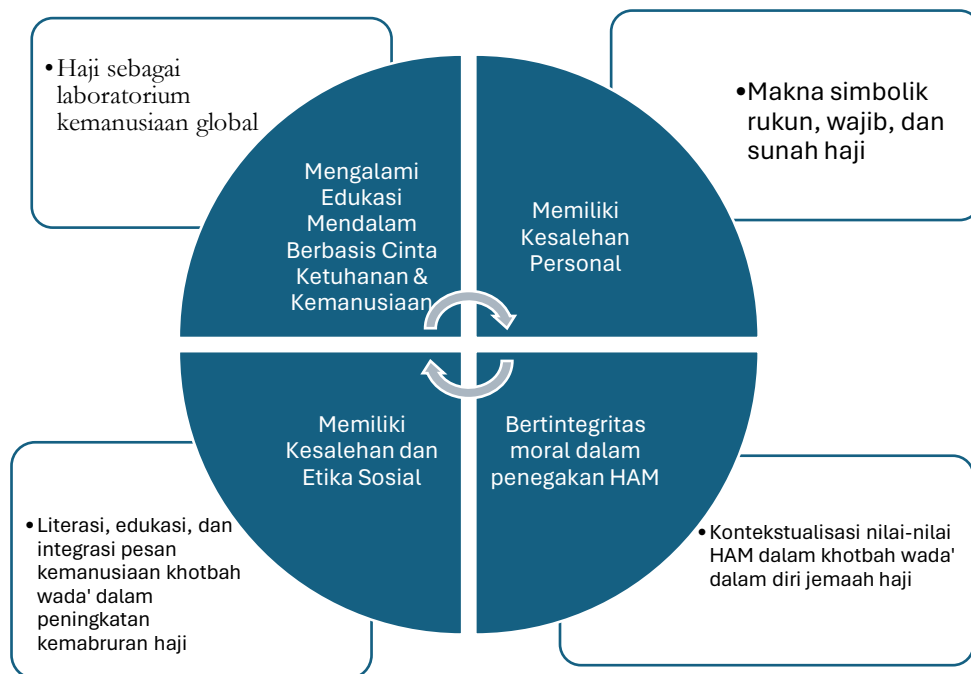
Dimensi teologis spiritual dari ibadah haji dapat meneguhkan akidah tauhid yang berdampak pada terwujudnya persatuan dan persaudaraan sesama ciptaan Tuhan. Pembersihan diri selama berada di tanah suci (*tazkiyat an-nafs*) diagendakan berdampak positif terhadap akhlak sosial yang humanis. Sedangkan dimensi sosial haji menguatkan interaksi dan dialog multikultural yang dapat menerima perbedaan latar belakang, bahasa, ras, dan bangsa. Melalui haji, terutama melalui pesan-pesan khotbah wada' Nabi SAW, solidaritas kemanusiaan global dapat diaktualisasikan, sikap peduli dan aaling membantu sesama jemaah dalam kesulitan, sehingga Jemaah pasca haji memiliki keadaban, disiplin sosial dan toleransi yang tinggi.

Nilai-nilai yang dapat dipetik dari khotbah wada' juga terkait erat dengan dimensi moral. Sebagai perjalanan spiritual, haji mengedukasi kesabaran kolektif, karena para jemaah dilatih tertib, berbudaya antre dan berjiwa sosial dalam kerumunan dan kesulitan perjalanan. Dimensi moral haji juga mengedukasi pentingnya tanggung jawab sosial dalam mengatur diri agar tidak membahayakan jemaah lain.

Selama berinteraksi sosial, Jemaah haji juga dibiasakan berintegritas moral, jujur, sopan, santun, dan ramah, termasuk ramah lingkungan.

Pesan khotbah wada Nabi SAW juga sarat dimensi keadilan dan kesetaraan sebagai simbolisasi dari pakaian ihram yang dikenakan. Ketika memaikan pakaian ihram Jemaah haji dibiasakan bersikap dan bertindak anti-diskriminasi, menghargai perbedaan, menerima kebinekaan sosial kultural yang memang tidak bisa dielakkan.

Dengan demikian, kerangka konseptual pemaknaan teks khotbah wada' dan kontekstualisasinya dalam pendidikan nilai-nilai HAM dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian teks, yaitu teks khutbah haji wada' yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Sumber primer data penelitian ini adalah hadis-hadis al-Bukhari dan Muslim yang meriwayatkan penyampaian khutbah Nabi SAW dalam haji wada'. Teks khutbah wada' itu dirujuk kepada buku *Khuṭab al-rasul ṣallahu 'alaihi wa sallam: 543 khuṭbah min kunūz ad-durar wa jawāmi'* al-kalim karya Muhammad Khalīl Al-Khaṭīb (1983) dan *Hadyu as-sīrah an-nabawīyyah fi at-taghyīr al-ijtimā'ī* karya Al-Laḥḥām (2001). Sedangkan sumber sekunder penelitian ini

adalah literatur tentang *sirah nabawiyah* (sejarah kenabian), hadis Nabi, dan referensi tentang pendidikan nilai, khususnya Pendidikan HAM.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis teks orasi (khutbah) Nabi SAW dalam konteks pelaksanaan haji wada'. Oleh karena itu, data teks dibaca, dianalisis dimaknai dengan metode intertekstualitas (*at-tanāṣṣ*), bahwa semua teks khutbah wada' yaitu merupakan satu kesatuan yang utuh; satu teks dengan yang lain itu saling berkaitan, saling melengkapi dan saling menjelaskan maknanya.

Dalam analisis dan interpretasi data teks khutbah wada', penelitian menggunakan model analisis linguistik teks (*'ilm Lughat an-naṣṣ*, *'ilm an-naṣṣ al-lughawi*, atau *lughawiyat an-naṣṣ*). Dalam linguistik teks, teks dipandang sebagai peristiwa komunikasi yang tunduk kepada tujuh level teks, yaitu: (1) kohesi, (2) koherensi, (3) intensionalitas, (4) akseptabilitas, (5) informativitas, (6) situasionalitas, dan (7) intertekstualitas (Hassan, 2007). Dengan mengacu kepada tujuh level teks ini, tujuan dan orientasi makna teks dapat dikomunikasikan secara kontekstual. Dengan kata lain, kontekstualisasi makna teks dapat dimanifestasikan dalam pesan mendalam dan menginspirasi pembacaelalui proses komunikasi persuasif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teks Khutbah

Riwayat hadis yang menjelaskan tentang khotbah Nabi SAW dalam haji wada' cukup banyak. Ada yang menyebut lengkap pendahuluan khotbahnya dan ada pula yang fokus pada kontennya. Teks khotbah berikut mengacu pada buku al-Khatīb (1983), al-Buṭī (1993), dan al-Laḥḥām (2001).

١- يا أيها الناس اسمعوا قولي فإني لا أدري لَعَلِّي لا ألقاكم بعد عامي هذا بهذا الموقف أبدا. أيها الناس: إن دماءكم وأموالكم حرام إلى أن تلقوا ربكم كحرمة يومكم هذا وكحرمة شهركم هذا. وإنكم ستلقون ربكم فيسألكم عن أعمالكم. وقد بلغْتُ، فمن كانت عنده أمانة فليؤدّها إلى من ائتمنه عليها. فاشهد". (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Wahai umat manusia, dengarkanlah khutbahku ini, karena aku tidak tahu, barangkali aku sama sekali tidak bertemu lagi tahun depan di tempat ini. Wahai umat manusia, sesungguhnya harta dan darah kalian itu suci hingga engkau bertemu dengan Tuhan

kalian seperti sucinya hari kalian ini dan seperti sucinya bulan ini. Kalian semua sungguh akan bertemu dengan Tuhan kalian (di akhirat) dan Dia akan memintai pertanggungjawaban amal-amal kalian. Ingatlah, aku telah menyampaikan hal ini. Siapa yang mempunyai amanah, maka hendaklah ia menyampaikan kepada yang berhak menerimanya. Karena itu, saksikanlah! (HR. al-Bukhari dan Muslim)

٢- قال رسول الله صلى الله عليه وسلم - وهو يخاطب الناس في حجة الوداع: أيها الناس إن ربكم واحد، وإن أباكم واحد كلكم لآدم، وآدم من تراب، أكرمكم عند الله أتقاكم، ليس لعربي على عجمي، ولا لعجمي على عربي، ولا لأحمر على أبيض، ولا لأبيض على أحمر فضل إلا بالتقوى، ألا هل بلغت؟ اللهم فاشهد، ألا فليبلغ الشاهد منكم الغائب (رواه الجماعة)

Artinya:

Rasulullah SAW menyampaikan khutbah berikut pada haji Wada'. Wahai umat manusia, Tuhan kalian itu Esa. Bapak kalian juga sama. Kalian itu keturunan Adam. Adam diciptakan dari tanah. Orang yang paling mulia menurut Allah adalah orang yang paling bertakwa. Orang Arab tidak lebih unggul daripada nonArab, demikian pula orang nonArab tidak lebih unggul daripada orang Arab. Orang berkulit merah tidak lebih mulia daripada orang berkulit putih, dan sebaliknya kecuali karena takwanya. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan hal ini kepada kalian? Ya Allah, saksikanlah! Maka hendaklah yang hadir dan mengikuti khutbahku ini menyampaikan kepada yang tidak hadir." (HR Jamaah)

٣- أيها الناس، اسمعوا قولي، واعقلوه، تعلمن أن كل مسلم أخ للمسلم، وإن المسلمين إخوة، فلا يحل لامرئ من أخيه إلا ما أعطاه عن طيب نفسه منه، فلا تظلمن أنفسكم. اللهم هل بلغت؟ فذكر لي أن الناس قالوا: اللهم نعم. قال صلى الله عليه وسلم: اللهم فاشهد. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Wahai umat manusia, dengarkanlah kata-kataku ini dan camkanlah baik-baik, niscaya kalian akan memahami bahwa seorang Muslim itu saudara bagi Muslim lainnya. Semua kaum Muslimin itu bersaudara. Karena itu, seseorang tidak boleh mengambil (mencuri, merampas, merampok) sesuatu dari saudaranya kecuali yang diberikan olehnya dengan kerelaan hatinya, Karena itu, janganlah kalian menzalimi diri kalian sendiri. Apakah aku telah menyampaikan semua itu kepada kalian? Orang-orang yang hadir dan menyimaknya menyahut: Benar ya Rasulullah, engkau telah menyampaikan. Rasul lalu berkata: Ya Allah, saksikanlah! (HR. al-Bukhari dan Muslim)

٤- إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بِلَادِكُمْ هَذَا، أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمَيْ مَوْضُوعٍ، وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَرَبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُؤْطِئَنَّ فُرُوشَكُمْ أَحَدًا تَكَرُّهُنَّ، فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَجٍّ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. (رواه مسلم)

Artinya:

Sesungguhnya darah dan harta (properti) kalian itu suci atas kalian, seperti sucinya hari ini, di bulan ini, dan di negeri ini. Ketahuilah, segala sesuatu terkait urusan Jahiliyah itu dianulir. Darah Jahiliyyah (pembunuhan) ditiadakan. Riba Jahiliyah dihapus. Bertaqwalah kepada Allah dalam urusan wanita (istri), karena istri itu engkau persunting dengan amanah Allah dan engkau halalkan kemaluannya (berhubungan suami istri) dengan kalimat Allah. Istri berkewajiban untuk tidak mengizinkan seseorang pun yang tidak kalian sukai untuk memasuki kamar kalian. Jika istri melakukan hal itu, maka pukulah dia dengan pukulan yang tidak melukai. Kalian berkewajiban memberi nafkah ekonomi dan pakaian bagi istri dengan cara yang baik... (HR. Muslim)

٥- إن لكم على نساءكم حقاً، ولهن عليكم حقاً، لكم عليهن ألا يوطئن فرشكم غيركم، ولا يدخلن أحداً تکرهونه بيوتكم إلا بإذنكم، فإن فعلن، فإن الله أذن لكم أن تعظوهن، وتهجروهن في المضاجع وتضربوهن ضرباً غير مبرح، فإن انتهين وأطعنكم فعليكم رزقهن وكسوتهن بالمعروف، واستوصوا بالنساء خيراً، فإنهن عوان عندكم لا يملكن لأنفسهن شيئاً، وإنكم إنما أخذتموهن بأمانة الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله ... (رواه الجماعة)

Artinya:

Kalian (suami) mempunyai hak dan kewajiban terhadap istri kalian. Begitu pula sebaliknya. Istri tidak boleh memasukkan orang lain ke dalam kamar kalian. Hendak istri tidak memasukkan seseorang pun yang engkau tidak sukai memasuki rumah kalian kecuali seizin kalian ...jika istri melakukan hal tersebut, maka Allah membolehkan kalian untuk memberi nasehat kepada istrinya, berpisah ranjang darinya, dan memukulnya dengan pukulan yang tidak melukai. Jika istri menyadari kesalahannya dan menaati kalian, maka kalian (suami) wajib memberi nafkah dan pakaian kepada istrinya dengan cara yang baik. Hendaklah engkau berpesan baik-baik kepada istri, karena istri itu ibarat tawanan bagimu. Dia tidak memiliki sedikitpun kekuasaan baginya. Sedangkan engkau menikahnya dengan amanah Allah, dan menghalalkan kemaluannya dengan kalimat Allah (HR. Jama'ah)

Teks khotbah tersebut mengedukasi nilai-nilai substansial dan universal tentang HAM, mencakup: (1) hak hidup (manusia tidak boleh menumpahkan darah orang lain, membunuh, menyakiti, melukai, melakukan kekerasan, teror, memerangi, dan sebagainya kecuali dengan cara yang dibenarkan oleh agama); (2) hak kepemilikan (manusia berhak memperoleh harta kekayaan, selama dilakukan dengan halal dan legal, tidak korup, mencuri, merampas, merampok, menipu, membegal, merusak lingkungan, dsb.; dan juga dibelanjakan dengan halal dan legal); (3) hak persamaan dan keadilan (tidak ada diskriminasi, rasialisme, tirani, dan monopoli kebenaran dan kekuasaan); (4) hak bersatu, berorganisasi, bersaudara, bekerja sama, dan sebagainya; dan (5) hak kebebasan, seperti: kebebasan beragama, berpendapat, berekspresi, berorganisasi, dan sebagainya selama tidak melanggar hak orang lain.

Edukasi nilai HAM berorientasi kepada pengembangan kesadaran dan tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban, baik kepada Allah, sesama, maupun kepada makhluk lainnya. Kesadaran dan tanggung jawab itu menjadi salah satu indikator kemabruran haji. Dengan kata lain, jamaah haji yang mabrur sudah semestinya berkomitmen mewujudkan nilai-nilai HAM dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan demikian, berhaji itu bukan sekadar menggugurkan kewajiban agama, melainkan proses edukasi, literasi dan aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata, bukan belajar teori HAM. Nilai-nilai HAM dari haji perlu dibawa pulang ke tanah air oleh jamaah haji, dengan meningkatkan kesalehan individual dan sosialnya, seperti: mencintai NKRI, berhenti korupsi, tidak merusak lingkungan, tidak berpolitik dengan menghalalkan segala cara karena semua itu melanggar nilai-nilai HAM.

Esensi Pendidikan HAM

Esensi pendidikan adalah pemanusiaan manusia (humanisasi) dalam arti luas. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sekaligus penyadaran akan pentingnya eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan bukan semata-mata proses transformasi kognisi, afeksi, dan psikomotorik pada diri peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan adalah proses transformasi kepribadian secara utuh dan menyeluruh sebagai manusia. Pendidikan mengantarkan manusia memahami jati dirinya sebagai manusia, memahami hak-hak dan kewajibannya sebagai makhluk individual maupun sosial.

Menurut Abdul Wahab (2022), sebagai sistem integratif, pendidikan adalah proses pembudayaan, dalam arti, humanisasi sebagai makhluk berbudaya, berkesadaran membangun kebudayaan dan peradaban, yaitu peradaban iman, ilmu, amal shalih, dan akhlak mulia. Pendidikan mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan pada diri peserta didik, sehingga mampu mengemban tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*). Buah dari proses pendidikan adalah perubahan sikap, pola pikir (nalar), dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan (agama) dan kemanusiaan.

Proses pendidikan dinilai gagal, apabila hati nurani manusia mati atau tidak berfungsi dengan baik, misalnya hatinya berpenyakit dengki dan dendam, sehingga melahirkan sikap permusuhan dan aksi pembunuhan terhadap orang lain dengan

menyalahgunakan kekuasaan. Pendidikan dianggap tidak fungsional, apabila akal dan kecerdasan manusia tidak menambah kewarasan dalam berpikir dan bertindak. Ketika akal sebagai anugerah Allah paling bernilai tidak difungsikan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam membangun peradaban, tetapi akal justru digunakan untuk “*ngakali*” (menyasiasi) dan menjustifikasi perilaku korupsi dan pelanggaran moralnya, maka proses pendidikan tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Pendidikan yang ideal itu dapat mengantarkan manusia menjadi dewasa dan bertanggung jawab atas kemanusiaannya, baik dewasa secara intelektual, mental spiritual, sosial, maupun moral. Pendidikan yang efektif itu adalah model pendidikan profetik berbasis keteladanan, yaitu pendidikan yang mampu melahirkan figur-figur teladan sesuai dengan fitrah dan kapasitas kemanusiaannya. Pendidikan profetik itu mengintegrasikan penyucian hati, pencerdasan akal budi, dan peluhuran akhlak. Pendidikan memang harus memanusiaikan manusia, memperlakukan manusia sebagai manusia dengan segenap potensi dan perbedaan individualnya. Pendidikan menyadarkan manusia akan peran dan fungsi kemanusiaannya dalam hidup ini, dengan memahami hak-hak dan kewajibannya sebagai manusia.

Literasi dan edukasi HAM melalui khotbah wada' Nabi SAW tersebut juga sarat dengan nilai kesamaan dan keadilan. Warna kulit, ras, suku bangsa, bahasa, budaya, dan agama boleh berbeda-beda, tetapi diskriminasi dalam penegakan hukum merupakan pelanggaran HAM. Keadilan hukum harus ditegakkan sebagai bagian dari penghormatan dan pengamalan nilai-nilai HAM. Hukum tidak boleh ditafsiri dan dijalankan sesuai dengan selera penguasa atau hukum “diperalat” hanya mengabdikan dan memuaskan nafsu pemegang kekuasaan.

Pendidikan nilai HAM yang diteladankan Nabi SAW berorientasi kepada pengembangan kesadaran dan tanggung jawab moral kemanusiaan akan pentingnya menunaikan kewajiban, baik kepada Allah, sesama, maupun kepada makhluk lainnya dan menikmati hak-hak asasi secara proporsional. Kesadaran kemanusiaan dan tanggung jawab moral itu dapat diaktualisasikan apabila dalam diri setiap warga bangsa tertanam makna dan tujuan hidup yang benar seperti

diajarkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan kata lain, pendidikan HAM harus berbasis nilai-nilai religius dan keteladanan profetik (*uswah hasanah*).

Pendidikan nilai HAM yang disampaikan oleh Nabi SAW saat haji wada' bukan semata-mata retorika dan wacana belaka, tanpa pembuktian dan implementasi nyata. Selama menjadi kepala negara dan kepala pemerintahan, Nabi SAW bukan hanya mengedukasi warga Madinah yang multietnis, agama, ras, dan asal-usul dengan nilai-nilai persamaan dan kesamaan di depan hukum, tetapi juga menegakkan keadilan. Hukum tidak memihak kepada yang kuat dan berkuasa, tetapi berlaku bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran hukum. Karena itu, sekadar contoh, dalam konteks mewujudkan pemerintahan dan sistem sosial yang bersih dari korupsi dan pelanggaran HAM, Nabi SAW pernah menegaskan: "Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku sendirilah yang akan memotong tangannya." (HR al-Bukhari). Jadi, pendidikan nilai-nilai HAM mengharuskan adanya ketegasan, keadilan, dan keteladanan dari pemimpin, selain kontrol dan kritik dari masyarakat luas.

Pendidikan HAM yang dicita-citakan Nabi SAW bertujuan mewujudkan masyarakat dan bangsa yang damai, tertib hukum, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, tanpa diskriminasi dan arogansi kekuasaan. Kisah umat terdahulu yang banyak diceritakan al-Qur'an, antara lain kisah Namrud dan Fir'aun, mengandung pesan pentingnya pendidikan HAM agar penguasa tidak berlaku tiran, keji, dan bengis terhadap rakyat. Bayangkan, kebijakan Fir'aun membunuh bayi lelaki –karena dianggap akan dapat mengancam kekuasaannya – merupakan kebijakan panik dan pelanggaran HAM berat. Apa salahnya bayi-bayi lelaki dibunuh?

Demikian pula, kasus korban yang menimpa Nabi Ibrahim AS ketika harus dihukum bakar oleh diktator Namrud, lantaran kalah berargumentasi dalam berteologi. Tuhan Namrud (patung bisu) sama sekali tidak membantu dan membela yang menuhankannya (Namrud dan pengikutnya). Dengan kata lain, pendidikan HAM mutlak diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif betapa pentingnya makna kehidupan, menjaga dan mensyukuri anugerah Allah SWT terhadap kemanusiaan. Hanya saja, pendidikan HAM akan diabaikan, apabila penguasa seperti Namrud, Fir'aun dan mitra koalisinya (Qarun, Haman, Bal'am,

tukang sihir), Abu Jahal, Abu Lahab, dan yang sehaluan dengannya sudah mati hati nuraninya dan tidak peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Oleh sebab itu, kontekstualisasi pendidikan HAM penting diimplementasikan pada semua level pendidikan melalui integrasi nilai-nilai HAM dalam kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Implementasi dan kontekstualisasi pendidikan HAM dapat dimulai dengan keteladanan pendidik dalam memperlakukan peserta didiknya secara manusiawi, dengan memahami keragaman psikologi perkembangannya, mengakomodasi dan memfasilitasi potensi dan keunikan masing-masing peserta didik, menunjukkan kearifan personal dalam menyikapi perbedaan individual, memberi layanan edukasi dan evaluasi secara objektif dan adil.

Di antara orasi Nabi SAW yang membuat para sahabat tidak bisa menahan linangan air mata adalah sebagai berikut. “Wahai umat manusia, dengarkanlah orasiku ini, karena aku tidak tahu, barangkali aku sama sekali tidak bertemu lagi tahun depan di tempat ini. Wahai umat manusia, sesungguhnya harta dan darah kalian itu suci hingga engkau bertemu dengan Tuhan kalian seperti sucinya hari ini dan seperti sucinya bulan ini. Kalian semua sungguh akan bertemu dengan Tuhan (di akhirat), dan Dia akan memintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan kalian. Ingatlah, aku telah menyampaikan hal ini. Siapa yang mempunyai amanah, maka hendaklah ia menyampaikannya kepada yang berhak menerimanya. Karena itu, saksikanlah! (HR *Muttafaq 'alaih*).

Khotbah tersebut kemudian dilanjutkan dengan menegaskan pentingnya tauhid sebagai fondasi kehidupan dan pentingnya nilai keadilan dan egalitarianisme. “Wahai umat manusia, Tuhan kalian itu Esa. Bapak kalian juga sama. Kalian itu keturunan Adam. Adam diciptakan dari tanah. Orang yang paling mulia menurut Allah adalah orang yang paling bertakwa. Orang Arab tidak lebih unggul daripada non-Arab, demikian pula orang non-Arab tidak lebih unggul daripada orang Arab. Orang berkulit merah tidak lebih mulia daripada orang berkulit putih, dan sebaliknya kecuali karena takwanya. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan hal ini kepada kalian? Ya Allah, saksikanlah! Maka hendaklah yang hadir dan mengikuti orasiku ini menyampaikan kepada yang tidak hadir” (HR *Jamaah*).

Orasi tersebut dan berikut ini tidak hanya ditujukan kepada para sahabat beliau, melainkan kepada seluruh umat manusia, sebagai pesan kemanusiaan universal. “Wahai umat manusia, dengarkanlah kata-kataku ini dan camkanlah baik-baik, niscaya kalian akan memahami bahwa seorang Muslim itu saudara bagi Muslim lainnya. Semua kaum Muslimin itu bersaudara. Karena itu, seseorang tidak boleh mengambil (mencuri, merampas, merampok, melakukan korupsi) sesuatu dari saudaranya kecuali yang diberikan olehnya dengan kerelaan hatinya, Karena itu, janganlah kalian menzalimi diri kalian sendiri. Apakah aku telah menyampaikan semua itu kepada kalian? Orang-orang yang hadir dan menyimaknya menyahut: “Benar ya Rasulullah, engkau telah menyampaikan. Rasul lalu berkata: Ya Allah, saksikanlah!” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Berhaji ke tanah suci bukanlah semata-mata memenuhi rukun Islam kelima, tetapi juga untuk memperoleh literasi dan edukasi mendalam (*deep learning*) berbasis cinta dengan belajar memahami, menghargai dan mengamalkan nilai-nilai HAM secara baik dan benar, seperti yang diteladankan dan diaktualisasikan oleh Nabi SAW. selama menjadi pemimpin negara Madinah. Semua ritualitas ibadah haji sarat dengan pelajaran HAM yang perlu dibawa pulang oleh jamaah haji, agar kemabruran hajinya dibuktikan di tanah air dengan lebih meningkatkan kesalehan individual dan sosialnya, seperti: berhenti korupsi karena korupsi itu melanggar HAM.

Model implementasi pendidikan HAM yang efektif tampaknya mengharuskan adanya keterpaduan antara teori dan praktik, orasi dan aplikasi, seperti dicontohkan Nabi SAW. Mengenai penegakan hak properti misalnya, Nabi pernah menyatakan: “Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, nicaya aku sendirilah yang akan memotong tangannya” (HR al-Bukhari). Dengan kalimat lain, pendidikan HAM mutlak menghendaki keteladanan dari sang pemimpin, di samping kontrol dan kritik dari masyarakat luas dalam penegakannya. Pemerintah Indonesia sudah selayaknya belajar dari metode Nabi SAW dalam membangun masyarakat Madinah yang sangat apresiatif dan penuh komitmen dalam penegakan HAM melalui pemberdayaan seluruh SDM bangsa.

Sebagai rukun Islam, ibadah haji mengandung pesan kemanusiaan universal yang luhur, terutama penegakan hak-hak asasi manusia (HAM). Persamaan dan

persatuan, antidiskriminasi, dan perundungan (*bullying*) merupakan pesan moral dari pakaian *ihram* yang dikenakan jamaah haji dari *miqat* (titik permulaan) hingga *tahallul* (waktu finalisasi manasik haji dan umrah).

Tawaf (mengelilingi Ka'bah) sebanyak tujuh kali putaran melambangkan *tasbih* kehidupan yang mengharuskan jamaah haji berada di orbit tauhid. Artinya, kehidupan ini harus dilandasi akidah tauhid dan konsistensi orientasi perjuangan mulia dengan menatap kiblat kebenaran, dan mentasbihkan kehidupan. Tawaf mendidik jamaah haji untuk melepaskan segala ikatan dan atribut keduniaan, fanatisme dan egoisitas sektoral, aneka kepentingan ideologi politik dan ekonomi menuju poros kehidupan yang terkoneksi dengan Sang Pemilik kerajaan langit dan bumi. Tawaf merupakan simbol gerak dinamis spiritual menuju tauhid sejati: *tauhidullah* dan *tauhid al-ummah* (integrasi umat manusia).

Pesan kasih sayang dan cinta kemanusiaan didemonstrasikan melalui *sa'i* antara bukit *shafa* dan *marwa*. Keikhlasan, kesungguhan, dan kegigihan Hajar, ibunda Nabi Ismail AS, dalam mencari dan menemukan "air kehidupan" bagi buah hati yang sedang kehausan menjadi pesan universal bagi jamaah haji untuk tidak pernah lelah dan menyerah dalam menyayangi dan mengantarkan anaknya dalam meraih cita-citanya. Sai adalah simbol etos perjuangan demi kasih sayang kemanusiaan yang harus bergerak dari *shafa* (ketulusan hati dan kejernihan pikiran) menuju *marwa* (cita-cita dan prestasi tinggi memberi kepuasan hati bagi diri sendiri dan orang lain).

Pesan universal dari *wuquf* di Arafah adalah pentingnya kearifan persoalan dengan "berhenti sejenak sambil makrifat diri", sehingga dapat merasakan kehadiran Allah SWT. *Arafah* merupakan simbol miniatur padang *makhsyar*, yang dapat menumbuhkan kesadaran eskatologis tentang pentingnya *muhāsabah* (evaluasi diri), pengenalan jati diri, dan "pengadilan terhadap diri sendiri" sebelum diadili oleh Yang Maha Adil. *Wuquf* di Arafah harus dijadikan sebagai momentum puncak kesadaran personal untuk mengambil keputusan yang arif dan adil: apakah selama ini jamaah haji yang berwukuf sudah benar-benar menjadi hamba-Nya ataukah masih menjadi pengabdian hawa nafsu dan setan? Apakah yang berwukuf itu sudah meneladani akhlak Allah atau masih selalu mementingkan syahwat keduniaan. (Herlambang, 2022).

Pesan universal dari pelemparan tugu simbolik *jamarāt* di Mina adalah pentingnya eliminasi egoisitas keduniaan dengan etos perjuangan dan pengorbanan. Mina adalah simbolisasi cita-cita dan cinta. Karena cinta-Nya yang sangat tulus kepada Allah, Nabi Ibrahim AS rela "mengorbankan" anak yang dicintainya, Ismail. Berjuang melawan setan dan hawa nafsu hanya bisa dimenangi oleh rasa cinta yang tulus kepada Allah. Kadar cinta Ibrahim begitu murni dan tulus kepada Allah, sehingga dia lebih memilih Allah daripada anak yang dicintainya.

Dengan cinta karena mengharap ridha-Nya, Ibrahim pun sukses meraih cita-citanya: anaknya tidak menjadi korban penyembelihan ayahnya sendiri, namun diganti oleh Allah dengan domba, karena manusia seperti Ismail memang tidak pantas disembelih dan dijadikan kurban. Ismail AS adalah penerus perjuangan ayahnya yang harus diselamatkan, dimerdekakan dari tradisi perbudakan, penumbalan manusia, dan dicerahkan masa depannya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Haji merupakan ibadah multidimensi, multiaksi, dan multinilai. Manasik haji bukan sekadar ritualitas dan formalitas fisik yang menguras tenaga tanpa makna. Haji itu kaya pelajaran moral, pendidikan nilai dan inspirasi. Manasik haji ibarat sebuah laboratorium kehidupan dan kemanusiaan yang sarat dengan inspirasi, makna spiritual dan moral. Ibadah haji sangat menginspirasi dan memotivasi para *hujjāj* untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral dan sosial kultural dalam kehidupan sehari-hari yang berorientasi kebajikan dan kemanusiaan, khususnya literasi dan edukasi nilai-nilai HAM.

Haji bukan hanya ritual ibadah (*manasik*), tetapi juga sarat nilai dan potensi positif terhadap transformasi sosial: meningkatkan solidaritas, sikap egaliter, dan karakter manusia yang toleran dan harmoni. Pemaknaan dan kontekstualisasi teks-teks tentang khutbah wada' Nabi SAW memberikan makna mendalam tentang pentingnya integrasi literasi dan nilai-nilai HAM dalam pembekalan manasik haji, kesadaran dan penghayatan maknanya saat wukuf di Arafah dan mabit di Mina, dan komitmen moral untuk mewujudkannya sepulang haji sebagai bukti

kemabruran hajinya. Semakin tinggi dan semakin sadar literasi nilai-nilai HAM dari pesan kemanusiaan dalam khotbah wada' Nabi, maka semakin berkomitmen tinggi untuk menjadi pribadi yang menghargai dan mengamalkan HAM dalam kehidupan sosial kemanusiaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, ada sejumlah saran penting untuk pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan ibadah haji. *Pertama*, materi atau substansi tentang khutbah wada' Nabi SAW perlu diintegrasikan dalam buku manasik haji dan diedukasi kepada para jamaah. *Kedua*, dalam khutbah Arafah, literasi tentang nilai-nilai HAM perlu disampaikan dan ditekankan kepada para jamaah, agar mereka memiliki komitmen moral dan spiritual untuk membawa pulang pesan khotbah wada' itu sebagai bagian dari kemabruran ibadah haji. *Ketiga*, wawasan tentang kontekstualisasi nilai-nilai dan edukasinya dalam program sertifikasi pembimbing ibadah haji perlu diintegrasikan dalam kurikulumnya. *Keempat*, strategi edukasi dan gerakan literasi penegakan HAM berbasis cinta khotbah wada' Nabi SAW perlu dikembangkan dan diuji-coba dalam manasik ibadah haji. *Kelima*, integrasi prosesi haji wada' Nabi SAW dalam kurikulum sertifikasi dan pelatihan manasik haji sangat penting diformulasikan, sehingga dapat memberi orientasi edukasi mendalam, berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan bagi calon Jemaah haji Indonesia.

REFERENSI

- Abdul Wahab, Muhbib. Haji dan pendidikan nilai. *Koran Republika*. 16 Agustus 2016.
- Abdul Wahab, Muhbib. Orasi Wada dan pendidikan HAM. *Koran Republika*. 31 Agustus 2016.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2016) *Spiritual journey: A spiritual guide to the hajj journey*, Bogor: Tazkia Publishing.
- Arif, Syamsuddin (2014). *Hajj: Symbolism, meaning and spirituality*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Aṣḥānī, Abu al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad. (tt.). *al-Mufradāt fi gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Albahri dan Hamka Ilyas. (2022), The Value of Character Education in Hajj Pilgrim (Study of QS al-Baqarah/2:114. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 10 No.3, 12-31. DOI: <https://doi.org/10.24252/jdi.v10i3.33641>
- Azizi, Salman Daffa Nur, et.al., Hajj and Umrah Pilgrimages Studied Based on the Perspective of Islamic Law and Positive Law in Indonesia", *Comparative: Journal of Comparative Islamic Law and Thought*, Vol. 3, No. 2, December 2023.
- Buḥairi, Sa'īd Ḥasan (2004). *'Ilm lughat an-naṣṣ: al-Mafāhīm wa al-ittijāhāt*. Kairo: Muassasat al-Mukhtar.
- Al-Buṭi, Muḥammad Said. (1993). *Fiqh as-sīrah Muḥammad ṣallahu 'alaihi wa sallam*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Farizi, Mudrik, The Hajj pilgrimage: Exploring the meaning and process of information in a Spiritual Journey. *Launul Ilmi: Journal of Islam and Civilization*, Vol. 1 No. 1, December 2023.
- Fauzan, Ahmad, The Symbolic meaning of the hajj from Ali Syariati's perspective. *Islamic Review: Journal of Islamic Research and Studies*, Vol. 11 No. 1, April 2022.
- Hasanah, Uswatun, Nurturing self-control through spiritual journey: Analysis of Islamic educational philosophy in the hajj, *Multazam: Journal of Hajj and Umrah Management*, Vol. 3 No. 2, 2023.
- Ḥassān, Tammām. (2007). *Ijtihādāt lughawiyah*. Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Herlambang, Saifuddin. (2022). *Membumikan makna-makna haji dalam konteks kemanusiaan: pendekatan tafsir isyari maqashidi al-laiqah*. Pontianak: Top Indonesia Press.
- Al-Khaṭīb, Muhammad Khalīl. (1983). *Khuṭab al-rasul ṣallahu 'alaihi wa sallam: 543 khuṭbah min kunūz ad-durar wa jawāmi' al-kalim*. Kairo: Dār al-Faidhah.
- Al-Laḥḥām, Ḥanān. (2001). *Hadyu as-sīrah an-nabawiyah fiat-taghyīr al-ijtimā'ī*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āshir.
- Mahrusillah, Mohammad. (2025). Hajj as a spiritual Journey of life: Character education through transcendental rituals. *AL-GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. 5 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.69900/ag.v5i1.437>
- Nur Dzaedzatul & Syamsurizal Yazid (2022). Hajj and the development of egalitarian attitudes (Sociological Studies), *Sinjie: Salam of International Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No.2, p.10-31. <https://doi.org/10.22219/sinjie.v1i2.38124>

- Syariati, Ali. (1995). *Haji*. terjemahan Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Van Dijk, Teun A. (2001). *'Ilm an-naṣṣ: Madkhal mutadākhil al-ikhtiṣāṣāt*. Terjemahan dari Textwissenschaft, eine interdisziplinäre einfuhrung. Kairo: Dār al-Qāhirah.
- Az-Zuḥaili, Wahbah. (1996). *Al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*. Beirut: Dār al-Fikr.